

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Pengurus Pondok Pesantren

a. Pengertian Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus pondok pesantren merupakan bagian dari struktur kelembagaan pesantren yang diberi amanah dan kepercayaan oleh pimpinan pesantren oleh pimpinan pesantren untuk membantu mengelola serta mengatur kehidupan santri dalam lingkungan pondok pesantren. Pengurus menjadi unsur penting dalam sistem kepengasuhan pesantren karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari. Keberadaan pengurus pondok pesantren berfungsi sebagai unsur operasional yang memastikan keberlangsungan tata kehidupan pesantren sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang telah ditetapkan (Juanis, 2025).

Secara struktural, pengurus pondok pesantren umumnya berasal dari santri senior atau individu yang dianggap telah memiliki kedewasaan, tanggung jawab, serta pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai dan budaya pesantren. Pengangkatan pengurus dilakukan berdasarkan pertimbangan kepercayaan, kapasitas personal, serta kemampuan dalam menjalankan amanah kepengasuhan santri. Dalam struktur organisasi pesantren, pengurus menempati posisi sebagai penghubung antara

pengasuh pesantren dan santri, terutama dalam menyampaikan kebijakan, aturan, serta nilai-nilai kehidupan pesantren kepada santri (Puspita et al., 2024).

Pengurus pondok pesantren juga dapat dipahami sebagai individu atau kelompok yang menjalankan fungsi pembinaan dan pengelolaan kehidupan santri dalam lingkup non-formal pesantren. Keberadaan pengurus tidak hanya berkaitan dengan aspek administratif dan teknis, tetapi juga melekat pada proses pembinaan moral, sosial, dan spiritual santri melalui interaksi intensif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kedekatan tersebut, pengurus memiliki posisi strategis dalam membentuk iklim kehidupan pesantren yang tertib, kondusif, dan mendukung proses pendidikan santri secara menyeluruh (Kholilurrohman et al., 2025).

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren merupakan unsur penting dalam struktur kelembagaan pesantren yang memiliki peran strategis dalam membantu pimpinan mengelola serta mengatur kehidupan santri. Pengurus berfungsi sebagai pelaksana operasional kegiatan sehari-hari sekaligus memastikan tata kehidupan pesantren berjalan sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang telah ditetapkan. Umumnya pengurus berasal dari santri senior yang dinilai memiliki kedewasaan, tanggung jawab, dan pemahaman terhadap budaya pesantren, serta diangkat berdasarkan pertimbangan kepercayaan dan kemampuan dalam menjalankan amanah kepengasuhan. Dalam pelaksanaannya, pengurus juga berperan sebagai

penghubung antara pengasuh dan santri dalam menyampaikan kebijakan dan aturan, sehingga keberadaannya sangat berperan dalam menjaga keteraturan dan kedisiplinan di lingkungan pesantren.

b. Peran pengurus pondok pesantren

Peran pengurus pondok pesantren adalah serangkaian tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh individu yang diberi amanah oleh kiyai atau pengasuh untuk membantu mengelola kehidupan pesantren serta membina santri dalam aktivitas sehari-hari. Pengurus berperan sebagai perpanjangan tangan pengasuh dalam menerapkan kebijakan, mengawasi pelaksanaan tata tertib, mengorganisasikan kegiatan santri, serta memberikan pembinaan sosial, spiritual, dan moral. Peran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga edukatif, karena pengurus bertindak sebagai pembimbing, pengawas, dan teladan bagi santri dalam proses pembentukan karakter dan penyesuaian diri terhadap lingkungan pesantren (Mustofa & Arini, 2025a).

Salah satu peran utama pengurus pondok pesantren adalah melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib serta kedisiplinan santri. Pengurus memastikan santri menjalankan kewajiban ibadah, mengikuti kegiatan belajar, serta menaati aturan yang telah ditetapkan pesantren. Penegakan kedisiplinan yang konsisten berkontribusi dalam menciptakan keteraturan dan stabilitas kehidupan pesantren, yang menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan dan pembentukan karakter santri (Silma et al., 2025).

Selain itu, Pengurus pondok pesantren berperan sebagai teladan (*role mode*) bagi santri. Sikap, perilaku, serta cara pengurus menjalankan amanah kepengasuhan menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh santri. keteladanan pengurus dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial berkontribusi signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai pesantren dalam diri santri (Wahid & Prasetya, 2024).

Menurut Jauhari, pengurus pondok pesantren memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan karakter santri. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pendampingan, pengarahan, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Melalui proses tersebut, pengurus membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak, tanggung jawab sosial, dan kemandirian (Jauhari & Saifullah, 2025). Sedangkan menurut Robbani dkk, pengurus pondok pesantren berperan sebagai pendamping spiritual dan sosial bagi santri, khususnya dalam membiasakan praktik ibadah dan membangun kehidupan religius di lingkungan pesantren. Peran ini tercermin dalam pengawasan pelaksanaan ibadah, pembiasaan shalat berjamaah, serta pembinaan sikap religius santri dalam aktivitas sehari-hari. Pendampingan yang dilakukan oleh pengurus tersebut menjadi bagian integral dari upaya pencapaian tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial (Robbani & Aini, 2025).

Dalam perspektif bimbingan dan konseling, pengurus pondok pesantren juga menjalankan fungsi pendampingan emosional dan sosial yang mendekati peran konselor sebaya (*peer counselor*). Kedekatan usia dan intensitas interaksi memungkinkan pengurus menjadi figur yang mudah diakses oleh santri untuk menyampaikan keluhan, perasaan, dan kesulitan yang dihadapi. Peran ini menjadikan pengurus sebagai sumber dukungan psikososial yang penting, khususnya bagi santri baru dalam proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren (Ibandiyah & Hasanah, 2021).

Berdasarkan berbagai pandangan teoritis tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren merupakan unsur kelembagaan yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem kepemimpinan pesantren. Pengurus menjalankan seperangkat tugas dan tanggung jawab dalam membantu pengasuh pesantren mengelola kehidupan santri, menegakan kedisiplinan, melakukan pendampingan, serta membina aspek spiritual, sosial, dan karakter santri. Peran tersebut diwujudkan melalui interaksi langsung dan berkelanjutan dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina dan pendidik nonformal yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan dan penyesuaian diri santri di lingkungan pesantren.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Pondok

Pengurus pondok pesantren memiliki tugas dan tanggung jawab strategis dalam mengelola serta membina kehidupan santri sehari-hari di lingkungan pesantren. Sebagai bagian dari struktur kelembagaan pesantren, pengurus melaksanakan kebijakan pimpinan pesantren pada tingkat operasional melalui pengawasan kegiatan santri, penegakan tata tertib, pembinaan kedisiplinan, serta pengelolaan kehidupan sosial di asrama. Melalui pengawasan yang berkelanjutan dan pendekatan edukatif, pengurus tidak hanya menjaga keteraturan aktivitas santri, tetapi juga berfungsi sebagai pembina dan teladan dalam menanamkan nilai, norma, dan budaya pesantren, sekaligus menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembentukan karakter, perkembangan kepribadian, dan penyesuaian diri santri (Fatikhah et al., 2025).

Adapun bentuk-bentuk tugas dan tanggung jawab pengurus pondok pesantren dalam menunjang keberlangsungan kehidupan santri dan sistem pendidikan pesantren, menurut beberapa ahli, meliputi beberapa hal berikut:

1) Penegakan Disiplin dan Tata Tertib Santri

Pengurus pondok pesantren memiliki tanggung jawab dalam mengawasi dan menegakkan tata tertib yang berlaku di lingkungan pesantren. Tugas ini mencakup pengontrolan aktivitas santri, pengawasan kedisiplinan, serta pemberian sanksi yang bersifat edukatif. Penegakan disiplin tersebut bertujuan membentuk sikap

tanggung jawab, ketaatan, dan kedewasaan santri dalam menjalani kehidupan pesantren (Sulthon, 2023).

2) Pendampingan dan Pembinaan Kehidupan Santri

Pengurus pondok juga bertanggung jawab dalam melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap santri, khususnya santri baru. Pendampingan ini dilakukan melalui pemberian arahan, motivasi, serta perhatian terhadap kondisi psikologis dan sosial santri. Melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, pengurus berperan membantu santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren dan mengatasi berbagai kesulitan penyesuaian diri (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020).

3) Pengelolaan Kehidupan Asrama

Bentuk tanggung jawab lainnya adalah pengelolaan kehidupan asrama yang meliputi pengaturan jadwal harian, kebersihan, ketertiban, serta kenyamanan lingkungan tempat tinggal santri. Pengelolaan ini bertujuan menciptakan suasana asrama yang kondusif sekaligus melatih santri untuk hidup mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama (Ridwan, 2024).

4) Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Santri

Selain menjalankan fungsi pengelolaan, pengurus pondok pesantren juga berperan sebagai teladan bagi santri. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi pengurus dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang ditiru oleh santri. Oleh karena itu, keteladanan pengurus menjadi

bagian penting dalam pembinaan akhlak dan pembentukan karakter santri (Husni, 2025).

Secara konseptual, tugas pengurus pondok pesantren mencakup fungsi pengelolaan, pengawasan, dan pembinaan santri. Pengurus bertugas mengatur aktivitas harian santri, seperti jadwal ibadah, kegiatan belajar, kebersihan asrama, serta ketertiban lingkungan pondok. Dalam konteks ini, pengurus berperan sebagai manajer operasional yang memastikan seluruh program pesantren berjalan sesuai dengan aturan dan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren (Ariyanto, 2022).

Berdasarkan uraian teoritis mengenai tugas dan tanggung jawab pengurus pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa pengurus pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam menunjang keberlangsungan kehidupan santri dan sistem pendidikan pesantren. Tugas pengurus tidak hanya terbatas pada aspek pengelolaan dan pengawasan administratif, tetapi juga mencakup pembinaan kedisiplinan, pendampingan psikososial, pengelolaan kehidupan asrama, serta pemberian keteladanan dalam pembinaan akhlak santri. Melalui pelaksanaan tugas-tugas tersebut, pengurus pondok berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pesantren yang tertib, kondusif, dan edukatif, sehingga mendukung pembentukan karakter, kemandirian, serta proses penyesuaian diri santri, khususnya santri baru, di lingkungan pesantren.

2. Penyesuaian Diri Psikososial

a. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri (self-adjustment) merupakan konsep penting dalam psikologi dan bimbingan konseling yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan kehidupan dan perubahan lingkungan secara adaptif. Secara umum, penyesuaian diri dipahami sebagai proses dinamis yang dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan, dorongan, dan kemampuan pribadi dengan tuntutan, norma, serta kondisi lingkungan di mana individu berada. Dalam konteks perkembangan remaja, penyesuaian diri juga tercermin dalam kemampuan melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah konsep diri, di mana konsep diri yang positif berperan dalam membantu individu melakukan penyesuaian sosial secara lebih baik dan adaptif (Arnitasari, 2023).

Penyesuaian diri psikososial digunakan dalam penelitian ini karena penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis internal, seperti emosi dan konsep diri, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan santri dalam kegiatan dan kehidupan sosial pesantren, seperti interaksi, serta penyesuaian terhadap aturan dan budaya pesantren. Melalui aktivitas kepesantrenan tersebut, kondisi psikologis santri terbentuk dan berkembang dalam konteks sosial, sehingga penyesuaian diri dipahami sebagai proses yang bersifat

menyeluruh dan kontekstual, bukan semata-mata proses psikologis individual (Favini et al., 2025).

Penyesuain diri merupakan proses dinamis yang dialami individu dalam merespons tuntutan lingkungan sosial serta mengelola kondisi psikologisnya secara adaptif. Penyesuain diri tidak bersifat statis atau sekali jadi, melainkan berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan individu. Konsep ini menekankan kemampuan individu untuk mencapai keseimbangan penyesuain perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu antara kebutuhan pribadi, kondisi emosional, dan norma atau harapan sosial yang berlaku dalam lingkungan (Hasanuddin et al., 2021a).

Dalam perspektif psikologi, penyesuaian diri berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam menghadapi stres dan tekanan. Ketika individu dihadapkan pada situasi yang menantang atau penuh tuntutan, akan muncul ketegangan psikologis yang membutuhkan respons adaptif. Penyesuaian diri yang sehat ditandai dengan kemampuan individu dalam memilih strategi penyelesaian masalah yang konstruktif, seperti menghadapi masalah secara langsung, mencari dukungan sosial, dan mengembangkan kontrol diri. Sebaliknya, penyesuaian diri yang kurang baik dapat memunculkan respons maladaptif, seperti menghindar, menarik diri, agresivitas, atau pelanggaran norma (Panigoro et al., 2024).

Dalam konteks bimbingan dan konseling, penyesuaian diri dipandang sebagai salah satu tujuan utama layanan. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik diharapkan dapat mengembangkan potensi diri secara optimal, menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, serta menjalani peran sosialnya dengan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep penyesuaian diri menjadi landasan teoretis yang sangat penting dalam mengkaji berbagai permasalahan adaptasi individu dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sosial (Oetomo et al., 2025).

Secara konseptual, penyesuaian diri mencakup beberapa aspek utama, yaitu penyesuaian emosional, penyesuaian sosial, dan penyesuaian perilaku. Penyesuaian emosional berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi. Penyesuaian sosial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, bekerja sama, serta beradaptasi dengan norma dan nilai sosial. Sementara itu, penyesuaian perilaku berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengarahkan tindakan dan kebiasaan agar selaras dengan tuntutan lingkungan (Rohmah, 2023).

Berdasarkan kajian teori mengenai penyesuaian diri psikososial, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang dilakukan individu untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan pribadi dengan tuntutan serta norma

lingkungan. Dalam konteks santri baru di pondok pesantren, penyesuaian diri tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis internal seperti emosi dan konsep diri, tetapi juga melibatkan aspek sosial berupa interaksi, kepatuhan terhadap aturan, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren.

Dengan demikian, penyesuaian diri psikososial santri baru dipahami sebagai proses yang menyeluruh dan kontekstual, yang terbentuk melalui pengalaman hidup berasrama dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Keberhasilan penyesuaian diri ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola aspek psikologisnya serta dukungan lingkungan sosial yang ada di pesantren.

b. Penyesuaian Diri Psikososial

Penyesuaian diri psikososial merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola kondisi psikologis internal serta menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial lingkungan. Selain itu, aspek sosial merujuk pada kemampuan individu menjalin interaksi, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Sementara itu, aspek perilaku mencerminkan kemampuan individu menampilkan perilaku adaptif yang sesuai dengan aturan dan norma sosial sebagai bentuk nyata dari keberhasilan proses penyesuaian diri. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri secara psikososial (Hasanuddin et al., 2021b).

Keberhasilan penyesuaian diri psikososial santri baru dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesiapan mental, kematangan emosi, motivasi, dan pengalaman hidup santri, sedangkan faktor eksternal mencakup iklim sosial pesantren, pola pembinaan, dukungan teman sebaya, serta peran pengurus pondok dalam memberikan pendampingan dan dukungan psikososial. Dukungan sosial yang positif berperan penting dalam membantu santri mengatasi tekanan adaptasi dan membangun rasa aman di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penyesuaian diri psikososial santri baru di lingkungan pesantren merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep penyesuaian diri psikososial santri baru menjadi landasan penting dalam mengkaji dinamika adaptasi santri serta merumuskan upaya pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan sosial santri di lingkungan pesantren (Haiffahningrum & Satiningsih, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren merupakan proses adaptasi yang bersifat kompleks dan berkelanjutan, yang menuntut keterpaduan antara kesiapan psikologis santri dan dukungan lingkungan pesantren agar tercapai keseimbangan emosional, sosial, dan perilaku secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penyesuaian diri psikososial santri baru menjadi dasar penting dalam penelitian ini untuk mengkaji bagaimana bentuk peran dan strategi pembinaan yang dilakukan

pesantren dalam membantu santri baru beradaptasi secara optimal dengan kehidupan pesantren.

c. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri Psikososial

Penyesuaian diri psikososial merupakan proses dinamis yang terjadi melalui hubungan antara kondisi internal individu dan tuntutan lingkungan sosial. Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui serangkaian tahap yang menghadirkan konflik psikososial tertentu. Remaja berada terutama pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu tahap ketika individu berusaha membentuk identitas diri melalui pengalaman, hubungan sosial, serta eksplorasi berbagai peran. Proses tersebut menuntut individu mengenali dirinya sekaligus memahami harapan sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut relevan dengan kehidupan santri baru karena mereka menghadapi perubahan lingkungan, aturan, kebiasaan, serta hubungan sosial ketika berpindah dari keluarga menuju kehidupan pesantren. Penyesuaian diri psikososial santri baru karena itu dapat dipahami sebagai kemampuan mengelola keadaan emosional, membangun hubungan sosial, dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tuntutan kehidupan pesantren. Kerangka tersebut memperkuat pemahaman bahwa penyesuaian diri tidak hanya dilihat dari kemampuan individu merasa nyaman, tetapi juga dari kemampuannya berfungsi secara adaptif dalam lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan tiga aspek untuk menjelaskan penyesuaian diri psikososial santri baru, yaitu aspek emosional, sosial, dan perilaku. Ketiga aspek tersebut dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dalam proses adaptasi santri terhadap kehidupan pesantren. Aspek emosional menunjukkan kemampuan santri mengelola perasaan dan tekanan selama masa transisi. Aspek sosial menunjukkan kemampuan santri membangun hubungan dan berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Aspek perilaku menunjukkan kemampuan santri mengarahkan tindakan sesuai aturan, kebiasaan, dan tanggung jawab yang berlaku di pesantren. Pembagian tersebut selaras dengan karakter penyesuaian psikososial yang menempatkan kondisi individu dan lingkungan sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Uraian mengenai masing-masing aspek penyesuaian diri psikososial tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) Aspek emosional

Penyesuaian diri psikososial merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola stres, kecemasan, serta berbagai emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari tuntutan lingkungan sosial maupun akademik. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan stabilitas psikologis yang lebih optimal, sehingga mampu menghadapi tekanan secara adaptif dan tidak mudah mengalami gangguan emosional. Pengelolaan emosi yang efektif berperan penting dalam meminimalkan dampak negatif stres dan kecemasan, sekaligus menjadi salah satu indikator keberhasilan

penyesuaian diri psikososial terutama pada individu yang berada dalam situasi penuh tuntutan dan tekanan (Aqila et al., 2021).

2) Aspek Sosial

Aspek sosial penyesuaian diri psikososial merujuk pada kemampuan individu dalam menjalin interaksi sosial yang sehat, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungannya. Individu yang memiliki penyesuaian sosial yang baik cenderung mampu berkomunikasi secara efektif, berkerja sama dengan orang lain, serta mengembangkan relasi sosial yang positif. Penyesuaian sosial ini berperan penting dalam membantu individu memperoleh dukungan sosial yang di butuhkan untuk menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, sehingga individu dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki rasa kebersamaan dalam lingkungan sosialnya (Saputra, 2018).

3) Aspek Perilaku

Aspek perilaku dalam penyesuaian diri psikososial berkaitan dengan kemampuan individu dalam menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, dan tuntutan lingkungan sosial. Kepatuhan terhadap peraturan serta tanggung jawab terhadap peran sosial merupakan bentuk perilaku adaptif dalam proses penyesuaian diri. Perilaku yang sesuai dengan norma sosial mencerminkan keberhasilan individu dalam mengendalikan tindakan dan menyesuaikannya dengan

situasi yang dihadapi. Penyesuaian perilaku tidak hanya berfungsi sebagai kontrol sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Fajar & Aviani, 2022).

3. Santri Baru

a. Pengertian santri baru

Santri baru merupakan anggota santri yang baru terdaftar dan mulai mengikuti seluruh kegiatan di pesantren, baik kegiatan akademik maupun non-akademik. Mereka berada pada fase awal keterlibatan dalam kehidupan pesantren yang secara signifikan berbeda dengan lingkungan kehidupan sebelumnya, terutama kehidupan bersama keluarga di rumah. Pada fase ini, santri baru sedang mengalami proses adaptasi sosial-psikologis terhadap lingkungan pesantren yang memiliki norma, aturan, dan budaya yang khas (Hafidhuddin et al., 2023).

Individu yang baru pertama kali memasuki dan menjalani kehidupan di lingkungan pondok pesantren berada pada tahap awal proses adaptasi terhadap sistem pendidikan, pola hidup berasrama, tata tertib, serta nilai dan budaya pesantren. Pada fase ini, mereka menghadapi berbagai tuntutan perubahan, baik secara psikologis, sosial, maupun perilaku, sebagai konsekuensi dari peralihan lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren yang bersifat kolektif dan disiplin. Kondisi tersebut menempatkan santri baru pada masa transisi yang

menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik agar mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan pesantren (Lestari & Imamah, 2026).

Santri baru dalam lingkungan pondok pesantren berada pada fase awal adaptasi yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari aspek lingkungan, aturan, maupun relasi sosial, sehingga menempatkan santri pada masa transisi dari kehidupan keluarga menuju kehidupan pesantren yang memiliki aturan, nilai, dan pola kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu keberadaan pengurus pondok pesantren menjadi penting dalam membantu santri baru melalui proses penyesuaian diri psikososial pada awal masa mondok (Mashabi & Ciptianingsih, 2023a).

Dapat disimpulkan secara teoritis bahwa santri baru berada pada fase transisi penting dari kehidupan keluarga menuju kehidupan pesantren yang memiliki sistem pendidikan, pola hidup berasrama, serta norma dan budaya yang khas, sehingga menuntut kemampuan penyesuaian diri yang baik secara psikologis, sosial, dan perilaku. Pada masa awal mondok, santri baru menghadapi berbagai tantangan adaptasi, seperti penyesuaian terhadap aturan pesantren, kedisiplinan, serta hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan pondok, yang dapat memengaruhi keberfungsian mereka dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, penyesuaian diri psikososial santri baru tidak hanya ditentukan oleh faktor internal santri, seperti kesiapan mental, motivasi, dan kemampuan mengelola emosi, tetapi juga sangat

dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dukungan lingkungan pesantren. Dalam hal ini, peran aktif pengurus pesantren menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dan suportif selama masa awal mondok, sehingga santri baru mampu menyesuaikan diri secara psikologis, sosial, dan perilaku secara optimal.

b. Karakteristik Santri Baru di Pesantren

Santri baru di pesantren umumnya berada di fase transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan pendidikan berasrama yang memiliki aturan dan budaya yang berbeda. Fase ini merupakan tahap awal adaptasi yang menuntut penyesuaian sosial dan psikologis karena adanya perubahan rutinitas, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang intens sepanjang waktu. Dalam konteks ini, proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga dengan kesejahteraan psikologis santri yang harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial-emosional yang baru secara komprehensif (Mashabi & Ciptianingsih, 2023b).

Salah satu karakteristik utama santri baru adalah ketergantungan emosional pada keluarga, terutama pada orang tua, yang sering muncul pada masa awal memasuki pesantren. Perpisahan fisik dari keluarga dapat memicu kerinduan dan kecemasan emosional karena berkurangnya dukungan langsung dari orang tua, yang sebelumnya menjadi sumber utama keamanan emosional. Penelitian yang khusus menelaah fenomena homesickness di kalangan santriwati baru di pesantren menemukan

bahwa keterpisahan dari keluarga serta keterbatasan komunikasi dengan keluarga merupakan faktor utama penyebab rasa rindu intens serta gejala emosional selama masa adaptasi awal (Fitriyah, 2025).

Selain itu, santri baru umumnya memiliki keterbatasan pengalaman hidup mandiri, sehingga mereka masih memerlukan waktu untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, tanggung jawab personal, dan penyelesaian masalah secara mandiri dalam kehidupan asrama. Keterbatasan ini sering kali berkaitan dengan tingkat stres dan kecemasan yang dialami santri, terutama ketika menghadapi tuntutan akademik, aturan ketat pesantren, serta peran sosial yang baru (Abdul, 2022).

c. Tantangan Psikososial Santri Baru

Santri baru pada umumnya menghadapi berbagai tantangan psikososial sebagai konsekuensi dari proses transisi menuju lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan aturan yang berbeda dari lingkungan asalnya.. Salah satu tantangan yang paling umum dialami adalah *homesickness*, yaitu perasaan rindu yang intens terhadap rumah, keluarga, dan suasana kehidupan sebelumnya. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *homesickness* pada santri baru terkait erat dengan tingkat penyesuaian diri mereka di pesantren dan dapat memengaruhi emosi, motivasi akademik, serta hubungan sosial jika tidak diberi dukungan psikososial yang tepat (Nafisah & Amin, 2023b).

Tantangan psikososial yang dialami santri baru di pesantren mencakup keterkaitan yang erat antara aspek emosional, sosial, dan perilaku dalam proses penyesuaian diri. Secara emosional, santri baru rentan mengalami kecemasan, stres, dan perasaan tertekan akibat perpisahan dengan keluarga serta tuntutan adaptasi terhadap lingkungan yang baru dan disiplin. Kondisi emosional tersebut berpengaruh langsung terhadap aspek sosial, seperti kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Apabila penyesuaian sosial tidak berjalan optimal, santri baru cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, melanggar tata tertib, atau menunjukkan penurunan motivasi belajar (Lestari & Imamah, 2026).

Selain tantangan emosional, santri baru juga kerap mengalami *culture shock* sebagai reaksi terhadap perbedaan nilai, kebiasaan, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya. Pesantren memiliki budaya disiplin yang ketat, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta tuntutan kepatuhan terhadap aturan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan santri. Ketidakselarasan antara kebiasaan lama dengan tuntutan budaya pesantren ini sering kali menimbulkan kebingungan, tekanan psikologis, dan perasaan tidak nyaman. Penelitian di konteks pesantren menunjukkan bahwa *culture shock* dapat muncul akibat perbedaan gaya hidup dan kebutuhan dukungan sosial, serta berkaitan erat dengan

bagaimana santri menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan baru tersebut (Azzahra & Istifadah, 2024b).

Tantangan psikososial lainnya yang tidak kalah penting adalah penarikan diri sosial dan kebingungan peran sosial di lingkungan pesantren. Pada fase awal adaptasi, sebagian santri baru cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena merasa canggung, kurangnya rasa percaya diri, atau ketakutan melakukan kesalahan dalam berperilaku sesuai norma pesantren. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun pembimbing pesantren, sehingga memperlambat proses penyesuaian sosial secara menyeluruh. Di samping itu, ketidakjelasan dalam menjalankan peran sosial sebagai anggota komunitas pesantren baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kebingungan identitas sosial dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis santri baru (Pebrianti, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa santri baru di pesantren menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial pada masa awal adaptasi akibat peralihan dari kehidupan keluarga ke lingkungan pesantren yang memiliki budaya disiplin ketat, aturan terstruktur, serta norma sosial yang berbeda. Kondisi tersebut sering menimbulkan culture shock, tekanan psikologis, kebingungan peran sosial, serta perasaan tidak nyaman yang berdampak pada kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren,

dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Apabila proses penyesuaian diri tidak berjalan optimal, santri cenderung menunjukkan perilaku maladaptif seperti menarik diri dari interaksi sosial, melanggar tata tertib, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, penyesuaian diri santri baru merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang memerlukan dukungan sosial serta lingkungan pesantren yang kondusif agar santri mampu berkembang secara sosial, emosional, dan akademik.

d. Kebutuhan Dukungan Psikososial Santri Baru

Santri baru membutuhkan dukungan psikososial sebagai bagian penting dari proses adaptasi awal di lingkungan pesantren. Dukungan psikososial mencakup bantuan emosional, sosial, dan psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan akibat perubahan lingkungan, keterpisahan dari keluarga, serta tuntutan kehidupan pesantren yang disiplin. Tanpa dukungan yang memadai, santri baru berpotensi mengalami stres psikologis, kecemasan, dan kesulitan menyesuaikan diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah dan Jannah yang menunjukkan bahwa santri baru mengalami stres adaptasi akibat perubahan lingkungan pesantren dan membutuhkan dukungan psikososial untuk menjaga stabilitas emosional mereka (Musdalifah & Jannah, 2025).

Dukungan psikososial juga berperan penting dalam membantu santri baru mencapai adaptasi psikologis yang sehat. Dukungan ini dapat

berasal dari pengurus, ustadz / ustadzah, maupun lingkungan sosial pesantren yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan perhatian. Santri yang merasa di dukung secara psikososial cenderung lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi tuntutan kehidupan pesantren. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan adaptasi psikologis santriwati di pondok pesantren, di mana dukungan sosial berkontribusi positif terhadap keberhasilan penyesuaian diri santri (Ayu et al., 2023).

Dukungan psikososial dari teman sebaya merupakan faktor penting dalam menunjang penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, media berbagi pengalaman, serta sarana integrasi sosial yang membantu santri beradaptasi dengan kehidupan kolektif di asrama. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat mengurangi perasaan kesepian, menekan kecemasan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan penerimaan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya juga berkontribusi dalam membantu santri menghadapi tekanan emosional dan sosial yang muncul pada masa awal mondok (Yusuf, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai kebutuhan dukungan psikososial peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan psikososial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan resiliensi santri baru di lingkungan pesantren. Dukungan psikososial yang

diberikan secara berkelanjutan membantu santri mengembangkan kemampuan coping yang adaptif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan kehidupan pesantren. Santri yang memperoleh dukungan psikososial yang memadai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari tekanan psikologis yang dialami.

e. Respon Santri Baru

Respon merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang diterimanya di lingkungan. Respon muncul sebagai hasil dari proses penerimaan, pengelolaan, dan penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman yang dialami individu. Dengan demikian, respon tidak hanya menunjukkan reaksi yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang dimiliki individu terhadap suatu stimulus tertentu. Menurut (Darmiyati, 1995) respon individu terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dalam menentukan bagaimana individu memberikan tanggapan terhadap suatu objek atau pengalaman yang dialaminya.

Respon berkaitan erat dengan proses persepsi dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diinderanya sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang

terintegrasi dalam diri individu. Perilaku atau respon manusia dapat dibagi kedalam tiga domain utama, yaitu respon kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, respon afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, respon konatif yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku nyata. Ketiga aspek tersebut saling terikat dan menjadi indikator penting dalam menilai bagaimana individu merespons berbagai stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

1. Respon Kognitif (Cognitive Domain)

Respon kognitif merupakan respon yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, persepsi, keyakinan, serta penilaian individu terhadap suatu objek atau stimulus tertentu. Aspek kognitif menunjukkan bagaimana menerima informasi, mengolahnya, kemudian membentuk suatu pemahaman mengenai objek yang dihadapinya. Melalui aspek ini, individu dapat mengembangkan cara pandang serta keyakinan tertentu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Respon kognitif menjadi dasar bagi individu dalam memberikan makna terhadap suatu objek, sehingga dapat mempengaruhi munculnya perasaan maupun perilaku tertentu. Dengan kata lain, aspek kognitif berhubungan dengan apa yang diketahui dan dipahami individu mengenai suatu objek atau pengalaman yang dialaminya (Ariefin, 2015).

Penelitian (Dina Salsabila, 2025) menunjukkan bahwa santri baru yang mendapatkan pengenalan lingkungan pesantren secara

terstruktur memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aturan dan budaya pesantren, sehingga memberikan respon yang lebih positif terhadap proses adaptasi (Dina Salsabila, 2025).

2. Respon Afektif (Affective Domain)

Respon afektif merupakan respon yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap individu terhadap suatu objek atau pengalaman tersebut. Aspek afektif mencerminkan keadaan emosional yang muncul setelah individu menerima dan memahami suatu stimulus. Respon ini dapat berupa perasaan senang, nyaman, puas, bangga, sedih, takut, kecewa, maupun berbagai bentuk emosi lainnya. Aspek afektif memiliki peran penting dalam menentukan sikap individu terhadap suatu objek karena perasaan yang muncul akan mempengaruhi cara individu menilai dan menerima pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, respon afektif tidak hanya menggambarkan keadaan emosional seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian secara emosional terhadap suatu objek atau pengalaman tertentu (Ariefin, 2015).

Hasanah (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa santri baru yang mendapatkan perhatian dan pendampingan emosional dari pengurus menunjukkan respon afektif positif berupa berkurangnya rasa cemas dan meningkatnya rasa aman selama tinggal di pesantren (Hasanah, 2024).

3. Respon Psikomotor / Konatif (Psychomotor Domain)

Respon konatif merupakan reapon yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek. Aspek konatif mencerminkan adanya niat, dorongan, serta kesiapan individu untuk melakukan tindakan tertentu sebagai akibat dari pengetahuan dan perasaan yang dimilikinya terhadap suatu objek. Respon konatif menunjukkan bahwa individu tidak hanya memahami dan merasakan sesuatu, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mewujudkannya dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, aspek konatif berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya. Aspek ini menggambarkan kesiapan individu untuk bertindak sesuai dengan pengalaman serta penilaian yang dimilikinya terhadap suatu objek atau stimulus tertentu (Darmiyati, 1995).

Penelitian Zaini & Saputri (2023) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dan pengurus secara signifikan memengaruhi perilaku adaptif santri baru, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan pesantren dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (zaini, Saputri, 2023).

Ketiga aspek tersebut saling terkait dan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana santri baru merespon dukungan psikososial yang diberikan oleh pengurus pondok. Respon dari santri baru mencerminkan keberhasilan pengurus dalam menjalankan perannya

sebagai pendampingan psikososial di lingkungan pesantren. Temuan penelitian Nafisah & Amin (2023) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa santri baru yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung menunjukkan respon positif dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku selama masa adaptasi di pesantren (Nafisah & Amin, 2023a).

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian penting dalam suatu penelitian ilmiah karena berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dalam peta penelitian terdahulu. Melalui kajian penelitian yang relevan, peneliti dapat membandingkan fokus, temuan, serta pendekatan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga terlihat dengan jelas kontribusi dan kebaruan penelitian. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai landasan empiris yang memperkuat argumentasi peneliti mengenai urgensi dan relevansi topik yang dikaji, khususnya terkait peran pengurus pondok dalam membantu proses penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
1.	Hasanah, 2024, "penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren"	Proses penyesuaian diri santri baru terhadap aturan, kehidupan	Kualitatif-Studi kasus	Santri baru mengalami berbagai tantangan	Penelitian ini menekankan pengalaman adaptasi santri secara

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
		berasrama, dan relasi sosial di pesantren.		psikososial pada masa awal mondok, seperti kesulitan mengikuti aturan dan adaptasi sosial. Namun, secara bertahap santri mampu menyesuaikan diri melalui dukungan lingkungan pesantren secara umum	umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran pengurus pondok, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru.
2.	Nafisah & Amin, 2023 "Pengaruh Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren"	Hubungan antara penyesuaian diri dan tingkat homesickness santri baru	Kuantitatif - korelasional	Penyesuaian diri yang baik berpengaruh signifikan terhadap penurunan homesickness santri baru, sehingga	Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antarvariabel psikologis, yaitu penyesuaian diri dan homesickness, dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu,

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
				santri dengan kemampuan adaptasi tinggi cenderung lebih stabil secara emosional	penelitian ini tidak mengkaji hubungan antarvariabel, melainkan berfokus pada peran pengurus pondok sebagai pihak yang mendampingi penyesuaian diri psikososial santri baru.
3.	Dina Salsabila, 2025 "Strategi manajemen konflik dalam proses adaptasi santri baru di pondok pesantren"	Peran pengurus pesantren dalam membantu adaptasi dan penyelesaian konflik santri baru.	Kualitatif-Deskriptif	Pengurus pesantren berperan penting dalam membantu adaptasi santri baru melalui pendekatan humanis, seperti pengenalan lingkungan pesantren, pendampingan intensif,	Penelitian ini menitikberatkan strategi manajemen konflik pengurus pesantren, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru secara menyeluruh.

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
				pemberian motivasi, serta penyelesaian konflik, sehingga santri mampu mengurangi kecemasan dan kesulitan adaptasi.	
4.	Zaini Saputri, 2023 "The Relationship between peer support and Adolescents' Adjustment at Islamic Boarding School"	Hubungan dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri santri	Kuantitatif - Korelasional	Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan penyesuaian diri santri, khususnya dalam aspek sosial dan emosional	Penelitian ini menekankan dukungan teman sebaya, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan peran pengurus pondok pesantren sebagai sumber dukungan psikososial.

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
5.	Husni, 2025 "Peran Pengurus dan Ustadz Sebagai Pembimbing dalam Pendidikan Karakter Santri"	Peran pengurus dan ustadz dalam pembimbingan santri di pesantren	Kualitatif-Deskriptif	Pengurus dan ustadz berperan aktif dalam pembinaan santri melalui pendampingan keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi yang berdampak positif pada sikap dan perilaku santri	Penelitian ini fokus pada peran pengurus dan ustadz dalam pembinaan serta pendidikan karakter santri secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran pengurus pondok dalam membantu penyesuaian diri psikososial santri baru pada masa awal tinggal di pesantren.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas penyesuaian diri santri baru, dukungan sosial, peran pengurus pesantren, serta adaptasi santri di lingkungan pesantren, namun masih terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada hubungan antarvariabel psikologis secara kuantitatif, atau membahas adaptasi santri secara umum, tanpa mengkaji

secara mendalam peran pengurus pondok sebagai pendamping psikososial pada masa awal mondok. Selain itu, penelitian kualitatif yang menggali pengalaman langsung santri baru serta praktik pendampingan pengurus dalam kehidupan sehari-hari pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi teoritis serta praktis dalam pengembangan pendampingan santri baru di pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Santri baru yang memasuki lingkungan pondok pesantren dihadapkan pada berbagai perubahan signifikan dalam kehidupannya, baik dari segi aturan, pola aktivitas harian, interaksi sosial, maupun tuntutan religius dan akademik. Perubahan tersebut menuntut santri untuk melakukan penyesuaian diri agar mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan pesantren. Penyesuaian diri santri baru tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang saling berkaitan.

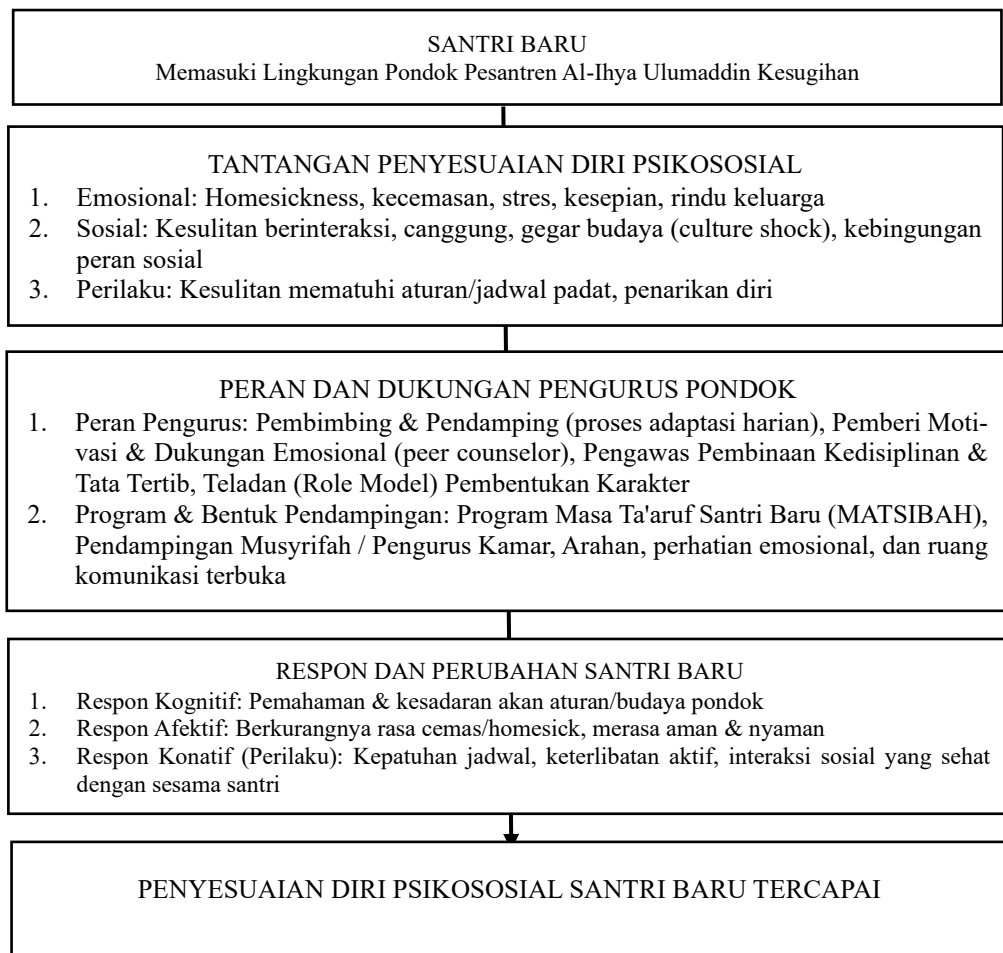
Dalam proses penyesuaian diri tersebut, santri baru sering mengalami berbagai kesulitan, seperti perasaan rindu rumah (*homesickness*), kecemasan, kesulitan beradaptasi dengan disiplin pondok, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan sesama santri. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, maka dapat berdampak pada terganggunya kesejahteraan psikososial santri dan menghambat proses belajar serta perkembangan kepribadian mereka.

Pengurus pondok pesantren merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam membantu santri baru menghadapi proses penyesuaian diri.

Pengurus pondok berfungsi sebagai pendamping, pembimbing, pengawas, sekaligus figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Melalui peran tersebut, pengurus pondok dapat memberikan dukungan emosional, membantu santri memahami aturan dan budaya pesantren, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif.

Namun demikian, efektivitas peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri santri baru dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola komunikasi pengurus, pemahaman terhadap kebutuhan psikososial santri, serta dukungan sistem pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana peran pengurus pondok dijalankan, bentuk dukungan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara komprehensif peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin pada masa awal tinggal di pesantren?
2. Bagaimana peran dan bentuk dukungan pengurus pondok dalam mendukung proses penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin?

3. Bagaimana respon dan pengalaman santri baru terhadap peran serta dukungan yang diberikan oleh pengurus pondok?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengurus pondok dalam menjalankan perannya untuk membantu penyesuaian diri psikososial santri baru?
5. Bagaimana persepsi dan pengalaman santri baru terhadap dukungan yang diberikan oleh pengurus pondok?

